

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang

Postpartum sebagai nifas, adalah masa setelah persalinan selesai, yang bermula dari lahirnya janin dan plasenta. Masa nifas biasanya berakhir dalam waktu enam minggu atau empat puluh hari, dan organ kandungan kembali seperti sebelum hamil, seperti penurunan tinggi fundus uteri menjadi tiga jari di bawah pusat, dan involusi uteri di mana uterus kembali seperti sebelum hamil dengan berat sekitar enam puluh gram (Hinta, 2018).

Di Indonesia yang melahirkan secara pervaginam mengalami luka perineum. dari 1.951 kelahiran spontan pervaginam pada tahun 2013, 57% ibu menerima jahitan perineum, 8% karena episiotomi, dan 29% karena robekan spontan (Depkes RI, 2013).

Salah satu faktor yang dapat menyebabkan infeksi selama masa nifas adalah luka perineum. Infeksi ini dapat menyebabkan sepsis dan kematian masa nifas karena bervariasi dan lokal. Penyembuhan luka jahitan perineum yang lama adalah faktor resiko penyebab infeksi perineum. Penyembuhan luka jahitan perineum dalam masa nifas yang cepat diharapkan akan menghindari ibu nifas dari risiko infeksi dan keluhan fisiologis. Luka di perineum adalah luka yang terjadi selama persalinan. Perineum adalah otot, kulit, dan jaringan yang terletak di antara kelamin dan anus. Adanya robekan pada jalan rahim akibat episiotomi selama persalinan disebut luka perineum. Robekan perineum dapat terjadi secara spontan atau melalui episiotomi.

Hampir semua persalinan pertama mengalami robekan perineum, dan kadang-kadang juga terjadi pada persalinan berikutnya (Sebayang dan Ritonga, 2021).

Robekan dapat berupa luka kecil (lecet, laserasi), luka episiotomi, robekan perineum spontan, robekan perineum total, robekan pada dinding vagina, dan bahkan yang terburuk, robekan uteri (Liesmayani, 2023).

Luka di perineum membuka pembuluh darah, memungkinkan *staphylococcus aureus* masuk dan mengikuti aliran darah. Dalam kebanyakan kasus, protein kekebalan terkonsentrasi dalam lumen uterus meningkat, yang memicu penurunan *progesterone*. Karenanya profirelasi limfosit terhambat, yang membuat uterus lebih rentan terhadap infeksi (Ayu et al., 2022).

Dampak nyeri pada perineum akibat ruptur perineum dapat menyebabkan kesulitan bagi wanita untuk bergerak dan membawa dampak komplikasi seperti perdarahan post partum. Akibatnya trauma pada perineum mengakibatkan ketidaknyamanan, infeksi pada luka jahitan dapat merambat ke saluran kandung kemih atau ke jalan lahir, yang dapat menjadikan komplikasi infeksi kandung kemih atau infeksi jalan lahir. jaringan parut yang terbentuk setelah laserasi perineum juga dapat memicu masalah bagi Kesehatan (Dian Anisya et al., 2023).

Pada tahun 2019, *World Health Organization (WHO)* menyatakan bahwa infeksi merupakan salah satu penyebab utama kematian ibu pasca persalinan. Infeksi yang disebabkan oleh luka episiotomi atau trauma perineum. Ibu dapat merawat luka episiotomi dengan kebersihan vulva, yaitu membasuh area

genital dari depan ke belakang dengan air bersih yang mengalir setelah buang air besar dan kecil, kemudian mengeringkannya dengan handuk bersih. Untuk menemukan tanda-tanda awal infeksi, area genital harus dibersihkan dan luka harus diperiksa dengan cermin secara teratur (WHO 2020).

Perawatan perineum yang salah dapat menyebabkan kondisi perineum yang terkena lokhea menjadi lembab, mendorong pertumbuhan bakteri yang dapat menyebabkan infeksi. Infeksi pada perineum dapat menyebabkan masalah pada kandung kencing dan infeksi pada jalan lahir. Kematian ibu pascapartum dapat terjadi jika komplikasi tidak ditangani dengan cepat (Yusri, 2020)

Luka perineum dapat disebabkan oleh dua factor indikasi ibu dan janin, seperti bayi besar, makrosomia, distosia bahu, posisi abnormal, dan gawat janin (Sebayang, 2021).

Kelahiran normal, atau persalinan, adalah pengeluaran janin yang terjadi pada usia kehamilan yang cukup bulan (37-42 minggu), yang terjadi secara spontan dengan penampilan belakang kepala dan tidak mengalami komplikasi bagi ibu dan janin, Bagian permukaan pintu bawah panggul yang terletak antara vulva dan anus disebut perineum. Otot *fasciaurogenitalis* dan *diafragma pelvis* membentuk perineum. Perineum adalah robekan yang terjadi saat bayi lahir, baik secara spontan maupun melalui tindakan atau alat (Pemiliana, 2019).

Ruptur derajat pertama dan keempat dianggap ekstensif dan dikenal sebagai cedera sfingter anal obstetric (OASI), yang terkait dengan mordibitas ibu jangka panjang bahkan dapat menyebabkan gangguan dasar. Ruptur

derajat kedua mencakup fascia dan otot perineum, derajat ketiga mencakup otot sfingter ani eksterna, dan derajat keempat mencakup dinding rektum anterior 1,2,3 (Mubayyina, 2023).

WHO (*World Health Organization*) mencatat 2,7 juta kasus ruptur perineum pada ibu bersalin di seluruh dunia, dan angka ini diperkirakan akan mencapai 6,3 juta pada tahun 2050. Di Amerika Serikat, ada 26 juta ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum, 40%. Di Asia, ruptur perineum juga merupakan masalah yang cukup umum di masyarakat, dengan 50% dari kejadian ruptur perineum di dunia terjadi di Asia. Di Indonesia, prevalensi ruptur perineum adalah 24% pada wanita berusia 25-30 tahun, dan 62% pada wanita berusia 32–39 tahun. Selain itu, 85% dari 20 juta ibu bersalin di Indonesia mengalami perlukaan jalan lahir (Desti & Megasari, 2022)

Hasil dari rekam medis awal di RSUD Kota Kendari pada tahun 2019 526 melahirkan normal, sedangkan pada tahun 2020 dengan jumlah 475 orang yang mengalami post partum normal, kemudian pada tahun 2021 dengan jumlah 400 orang melahirkan normal, dan pada tahun 2022 mengalami penurunan melahirkan normal dengan jumlah 227 dan pada 2023 mengalami penurunan dengan jumlah 196 melahirkan normal. Jadi dari data yang di dapatkan di RSUD Kota Kendari jumlah orang yang melahirkan normal post partum menurun pada tahun 2023 (RSUD Kota Kendari 2023).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang maka penulis merumuskan masalah
Bagaimana gambaran penerapan perawatan luka terhadap tingkat infeksi
luka perineum pada ny.s post partum di ruang azalea RSUD Kota Kendari?

C. Tujuan Studi Kasus

Untuk memperoleh gambaran penerapan perawatan luka terhadap tingkat
Infeksi luka perineum pada ny.s post partum di ruang azalea RSUD Kota
Kendari.

D. Manfaat Studi Kasus

a. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini di harapkan akan membantu peneliti lain melakukan
penelitian lebih lanjut tentang pengetahuan tindakan perawatan luka.

b. Manfaat bagi klien/pasien

Penelitian ini diharapkan akan membantu klien lebih memahami tentang
perawatan luka yang dapat membantu mereka mencegah resiko infeksi
setelah perineum.

c. Manfaat bagi perawat

Penelitian ini diharapkan akan memberi tahu perawat tentang cara
memberikan asuhan keperawatan untuk mencegah infeksi dengan
perawatan luka

d. Manfaat bagi Masyarakat

Penelitian ini di harapkan memperluas pengetahuan dan sebagai informasi mengenai gambaran penerapan perawatan luka terhadap Tingkat infeksi luka perenium pada ny.s post partum di ruang azalea RSUD Kota Kendari